

Kesetaraan Gender dan Keberdayaan Anggota Kelompok Wanita Tani dalam Ketahanan Pangan di Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya

Gender Equality and Empowerment of Women Farmer Group Members in the Food Security in Singaparna District, Tasikmalaya Regency

Abdul Mutolib*¹

¹Program Studi Agribisnis, Program Pascasarjana, Universitas Siliwangi

*e-mail: amutolib24@yahoo.com

Received:	Revised:	Accepted:	Available online:
09.09.2025	25.09.2025	17.10.2025	20.11.2025

Abstrak: Kesetaraan gender dalam rumah tangga pertanian menjadi isu penting karena perempuan tidak hanya menjalankan aktivitas reproduktif, tetapi juga berperan dalam kegiatan produktif dan sosial. Penelitian ini bertujuan menganalisis pembagian peran gender dan tingkat keberdayaan anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) di Kecamatan Singaparna, Kabupaten Tasikmalaya. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei terhadap 60 anggota KWT pada Agustus–Oktober 2024. Data primer diperoleh melalui wawancara menggunakan kuesioner, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen pendukung. Pembagian peran gender dianalisis secara deskriptif berdasarkan ranah reproduktif, produktif, dan sosial. Keberdayaan diukur melalui kehadiran, respons program, partisipasi, kepedulian terhadap ketahanan pangan, dan kemandirian menggunakan skala Likert 1–4. Hasil menunjukkan perempuan menjadi pelaku utama dalam aktivitas reproduktif (63,5%), produktif (50,4%), dan sosial (44,0%). Tingkat keberdayaan anggota KWT berada pada kategori tinggi dengan skor 1.961 dari 2.400. Respons program, partisipasi, dan kepedulian terhadap ketahanan pangan sangat tinggi, sedangkan kemandirian perlu diperkuat melalui peningkatan keterampilan, akses modal, dan pengolahan hasil.

Kata kunci: Kesetaraan gender; Keberdayaan; Kelompok Wanita Tani (KWT); Ketahanan pangan.

Abstract: Gender equality in agricultural households is an important issue because women are involved not only in reproductive activities but also in productive and social activities. This study aims to analyze gender role division and the level of empowerment among Women Farmer Group (WFG) members in Singaparna District, Tasikmalaya Regency. A quantitative approach using a survey method was employed involving 60 KWT members from August to October 2024. Primary data were collected through questionnaire-based interviews, while secondary data were obtained from supporting documents. Gender role division was descriptively analyzed across three domains: reproductive, productive, and social activities. Empowerment was measured based on attendance, program responsiveness, participation, concern for food security, and independence using a four-point Likert scale. The results show that women remain the primary actors in reproductive (63.5%), productive (50.4%), and social (44.0%) activities. The empowerment level of WFG members was categorized as high, with a score of 1,961 out of a maximum score of 2,400. Program responsiveness, participation, and concern for food security were categorized as very high, while independence needs to be strengthened through improved skills, access to capital, and post-harvest processing capabilities.

Keywords: Gender equality; Empowerment; Women Farmer Groups (WFG); Food security.

1. PENDAHULUAN

Perempuan memiliki peran strategis dalam pembangunan pertanian, khususnya dalam pengelolaan sumber daya pertanian dan pemenuhan kebutuhan rumah tangga perdesaan. Peran tersebut mencakup aktivitas produktif, reproduktif, dan sosial (Purbowo *et al.*, 2024). Dalam rumah tangga pertanian, perempuan terlibat dalam kegiatan budidaya, pengolahan dan pemasaran hasil, penyediaan pangan, pengelolaan rumah tangga, serta kegiatan kelembagaan dan kemasyarakatan. Namun, keterlibatan perempuan belum selalu diikuti kesempatan yang setara dalam akses terhadap sumber daya, pengambilan keputusan, dan penguasaan manfaat ekonomi. Amalia *et al.*, (2022) menjelaskan bahwa kontribusi perempuan dalam pertanian perlu dipahami secara komprehensif karena perempuan dan laki-laki dapat berkontribusi dalam aktivitas yang sama, tetapi memiliki akses dan kendali yang berbeda terhadap sumber daya produktif.

Peran gender dalam masyarakat perdesaan dapat dikategorikan menjadi tiga ranah, yaitu produktif, reproduktif, dan sosial (Nurmayasari *et al.*, 2019; Pertiwi *et al.*, 2024). Peran produktif berkaitan dengan aktivitas yang menghasilkan barang atau pendapatan, termasuk kegiatan pertanian dan pengembangan usaha. Peran reproduktif mencakup pekerjaan domestik, pengasuhan, penyediaan pangan, dan pemenuhan kebutuhan rumah tangga, sedangkan peran sosial berkaitan dengan keterlibatan dalam kelompok dan kegiatan kemasyarakatan. Perempuan dapat menjalankan ketiga peran tersebut secara simultan sehingga menghadapi beban dan tanggung jawab yang kompleks (Arif, 2019). Kesetaraan gender tidak hanya ditentukan oleh keterlibatan perempuan dalam aktivitas produktif, tetapi juga oleh pembagian tanggung jawab, kesempatan berpartisipasi, akses terhadap sumber daya, serta keterlibatan dalam pengambilan keputusan.

Dalam kelembagaan pertanian, keberdayaan perempuan dapat tercermin dari kemampuan anggota untuk mengikuti dan merespons program, berpartisipasi dalam kegiatan, memiliki kepedulian terhadap pemenuhan pangan, serta meningkatkan kemandirian dalam menjalankan aktivitas pertanian (Faizen, 2025). Keberdayaan tidak hanya ditunjukkan melalui kehadiran, tetapi juga antusiasme, keterlibatan dalam diskusi, tanggung jawab terhadap kegiatan budidaya, dan kemampuan melaksanakan kegiatan tanpa ketergantungan terhadap pihak eksternal. Keberdayaan berkaitan dengan kemampuan perempuan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dan mengendalikan sumber daya yang memengaruhi kehidupannya (Bahri dan Listyani, 2023; Erianto, Jumadi dan Suryaningsi, 2025).

Kelompok Wanita Tani (KWT) merupakan salah satu kelembagaan yang berpotensi meningkatkan keberdayaan perempuan dalam pembangunan pertanian. KWT menjadi wadah bagi perempuan untuk melaksanakan kegiatan budidaya, memanfaatkan lahan pekarangan, mengolah hasil pertanian, mengembangkan usaha, serta meningkatkan kapasitas anggota (Rifalah, Sam'un dan Azzahra, 2025). Heryadi dan Rofatin (2020) menunjukkan bahwa pemberdayaan KWT berbasis sumber daya lokal berpotensi mendukung peningkatan pendapatan rumah tangga petani. Hasil penelitian menjelaskan bahwa modal sosial dan kohesivitas kelompok berperan dalam mendukung proses pemberdayaan anggota KWT (Dianingtyas dan Situmorang, 2023; Nido *et al.*, 2024). Dengan demikian, keberdayaan anggota perlu dilihat melalui keterlibatan dalam program, partisipasi, kepedulian terhadap ketahanan pangan, dan kemandirian dalam kegiatan pertanian.

Kabupaten Tasikmalaya memiliki aktivitas pertanian perdesaan dan KWT sebagai salah satu kelembagaan perempuan dalam pembangunan pertanian. Namun, keberadaan KWT belum secara otomatis menunjukkan bahwa seluruh anggota memiliki tingkat kesetaraan gender dan keberdayaan yang sama. Perbedaan pembagian peran produktif, reproduktif, dan sosial dapat memengaruhi kesempatan perempuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis pembagian peran gender dan tingkat keberdayaan anggota KWT di Kecamatan Singaparna, Kabupaten Tasikmalaya.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei untuk menganalisis kesetaraan gender dan tingkat keberdayaan anggota KWT di Kecamatan Singaparna, Kabupaten Tasikmalaya. Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus sampai Oktober 2024 dengan melibatkan 60 responden yang merupakan anggota KWT. Pemilihan anggota KWT sebagai responden didasarkan pada keterlibatan mereka dalam aktivitas reproduktif, produktif, dan sosial di tingkat rumah tangga maupun kelompok. Data yang digunakan terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara menggunakan kuesioner, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen dan informasi yang relevan dengan kondisi KWT dan pembangunan pertanian.

Analisis kesetaraan gender dilakukan dengan mengidentifikasi pembagian peran berdasarkan tiga ranah, yaitu reproduktif, produktif, dan sosial (Muthiah dan Hubeis, 2017). Pembagian tiga peran tersebut mengacu pada konsep triple role yang menjelaskan bahwa perempuan dapat menjalankan peran reproduktif, produktif, dan sosial secara bersamaan (Moser, 1993; Firmansyah dan Apriliana, 2025). Peran reproduktif meliputi pekerjaan domestik dan pengasuhan, peran produktif mencakup

kegiatan usahatani dari pembibitan sampai pemasaran hasil, sedangkan peran sosial mencakup keterlibatan dalam kegiatan kelompok dan kemasyarakatan. Pendekatan ini penting karena aktivitas pertanian rumah tangga pada umumnya melibatkan perempuan dan laki-laki dengan pembagian tanggung jawab serta akses terhadap sumber daya yang berbeda (Widiastri et al., 2024).

Pembagian peran gender diklasifikasikan menjadi lima kategori, yaitu perempuan (P), laki-laki (L), bersama dominan perempuan (BDP), bersama dominan laki-laki (BDL), dan bersama-sama (B). Data dianalisis secara deskriptif menggunakan distribusi frekuensi dan persentase untuk menggambarkan kecenderungan pembagian tanggung jawab gender pada setiap kegiatan. Tingkat keberdayaan anggota KWT diukur melalui lima indikator, yaitu kehadiran, respons terhadap program, partisipasi, kepedulian terhadap peningkatan ketahanan pangan, dan kemandirian anggota. Konsep keberdayaan mengacu pada pemikiran Kabeer (1999) yang menempatkan pemberdayaan sebagai proses peningkatan kemampuan individu dalam menentukan pilihan dan melakukan tindakan. Pengukuran pemberdayaan dalam konteks pertanian juga sejalan dengan kerangka Women's Empowerment in Agriculture Index yang mencakup aspek pengambilan keputusan, sumber daya, kepemimpinan, dan penggunaan waktu (Alkire et al., 2013; Malapit et al., 2019).

Setiap indikator keberdayaan diukur menggunakan skala Likert dengan skor 1–4 yaitu skor 1=sangat rendah, skor 2=rendah, skor 3=tinggi, dan skor 4=sangat tinggi (Sopiah, Nuryati & Mutolib, 2024). Skor aktual dibandingkan dengan skor maksimal untuk menentukan kategori keberdayaan. Selanjutnya, seluruh skor indikator dijumlahkan untuk memperoleh tingkat keberdayaan anggota KWT secara keseluruhan. Hasil analisis digunakan untuk mengidentifikasi aspek keberdayaan yang telah kuat dan aspek yang masih memerlukan penguatan dalam proses pemberdayaan perempuan melalui kelembagaan KWT.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Gender Anggota KWT dalam Rumah Tangga

Pembagian peran gender anggota KWT dapat dilihat melalui tiga aktivitas, yaitu reproduktif, produktif, dan sosial. Ketiga aktivitas tersebut menunjukkan variasi keterlibatan perempuan dan laki-laki, baik secara individual maupun bersama. Persentase pada masing-masing ranah memberikan gambaran mengenai kecenderungan tanggung jawab dan keterlibatan anggota KWT dalam aktivitas rumah tangga, pertanian, serta kehidupan sosial masyarakat. Pembagian peran gender anggota KWT ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Peran gender Anggota KWT

No	Aspek	Pembagian Peran (%)				
		Perempuan	Laki-laki	Bersama Dominan Perempuan	Bersama Dominan Laki-laki	Bersama-sama
1	Reproduktif	63,5	7,0	10,9	5,6	13,0
2	Produktif	50,4	9,6	5,2	10,4	24,4
3	Sosial	44,0	5,0	5,8	21,3	22,0

Pembagian peran anggota KWT pada Tabel 1 menunjukkan bahwa perempuan masih menjadi pelaku utama pada ketiga ranah kegiatan. Dominasi perempuan paling kuat terdapat pada aspek reproduktif (63,5%), kemudian produktif (50,4%) dan sosial (44,0%). Sebaliknya, keterlibatan laki-laki relatif rendah, masing-masing sebesar 7,0%, 9,6%, dan 5,0%. Pada aspek sosial, kategori bersama dominan laki-laki mencapai 21,3%, sedangkan kegiatan bersama-sama sebesar 22,0%. Pola ini menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya menjalankan tanggung jawab domestik, tetapi juga terlibat dalam kegiatan pertanian dan sosial melalui KWT. Kondisi tersebut sejalan dengan Khaerani (2017) dan Lukman (2024) yang menempatkan pembagian peran dan kemampuan perempuan dalam menjalankan aktivitas sebagai bagian penting dari proses pemberdayaan.

Distribusi Peran Gender pada Kegiatan Reproduksi

Kegiatan reproduktif anggota KWT di Kecamatan Singaparna mencakup berbagai pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Pembagian peran pada

kegiatan tersebut memperlihatkan variasi keterlibatan perempuan, laki-laki, maupun dilakukan secara bersama. Kondisi ini penting untuk menggambarkan posisi anggota perempuan KWT dalam menjalankan tanggung jawab rumah tangga di samping keterlibatannya dalam kegiatan kelompok dan pertanian. Persentase pembagian peran pada setiap kegiatan reproduktif anggota KWT disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Peran Gender pada Kegiatan Reproduksi anggota KWT

No	Kegiatan	Pembagian Peran (%)				
		Perempuan	Laki-laki	Bersama Dominan Perempuan	Bersama Dominan Laki-laki	Bersama-sama
1	Membersihkan rumah	51,7	0,0	20,0	3,3	25,0
2	Mengasuh anak	50,0	0,0	25,0	6,7	18,3
3	Berbelanja kebutuhan sehari-hari	68,3	0,0	10,0	1,7	20,0
4	Memasak	80,0	0,0	3,3	3,3	13,3
5	Mencuci pakaian	83,3	0,0	6,7	1,7	8,3
6	Menyetrika	91,7	0,0	6,7	0,0	1,7
7	Mencuci piring	78,3	0,0	8,3	1,7	11,7
8	Mendampingi anak belajar	55,0	3,3	15,0	15,0	11,7
9	Memperbaiki kerusakan rumah	13,3	60,0	3,3	16,7	6,7
Pembagian Peran Reproduksi		63,5	7,0	10,9	5,6	13,0

Sumber : Data Primer diolah 2024

Tabel 2 menjelaskan bahwa pada aspek reproduktif, anggota KWT masih menghadapi pembagian peran yang kuat berdasarkan gender. Perempuan menjadi pihak yang paling dominan dalam hampir seluruh pekerjaan domestik, terutama menyetrika (91,7%), mencuci pakaian (83,3%), memasak (80,0%), dan mencuci piring (78,3%). Keterlibatan perempuan juga cukup besar dalam berbelanja kebutuhan sehari-hari (68,3%), mendampingi anak belajar (55,0%), serta membersihkan rumah (51,7%). Sementara itu, keterlibatan laki-laki hampir tidak ditemukan pada sebagian besar kegiatan reproduktif. Sehingga pola ini menunjukkan bahwa meskipun perempuan aktif sebagai anggota KWT, tanggung jawab domestik tetap lebih banyak berada pada pihak perempuan.

Kondisi berbeda terlihat pada kegiatan memperbaiki kerusakan rumah, yang didominasi laki-laki sebesar 60,0%, sedangkan perempuan hanya 13,3%. Pada kegiatan mengasuh anak, kategori bersama dominan perempuan mencapai 25,0%, sementara pada mendampingi anak belajar terdapat keterlibatan bersama dominan perempuan dan laki-laki masing-masing 15,0%. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa sebagian kecil pekerjaan domestik mulai dilakukan secara bersama, tetapi pembagian peran belum sepenuhnya seimbang. Bagi anggota KWT, kondisi tersebut berpotensi menimbulkan beban ganda bagi perempuan akibat keterlibatan KWT dan tanggung jawab rumah tangga secara bersamaan. (Mutolib dan Nuraini, 2022; Nuryana et al., 2022).

Distribusi Peran Gender pada Kegiatan Produktif

Kegiatan produktif anggota KWT mencakup seluruh tahapan usahatani, mulai dari pembibitan, pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan, hingga pengolahan dan pemasaran hasil. Kondisi tersebut memberikan gambaran mengenai posisi perempuan dalam aktivitas ekonomi pertanian melalui KWT, sekaligus memperlihatkan bentuk kerja sama antara anggota perempuan dan laki-laki dalam menjalankan kegiatan usahatani. Persentase pembagian peran pada setiap kegiatan produktif disajikan pada Tabel 3.

Kegiatan produktif anggota KWT menunjukkan bahwa perempuan telah terlibat pada hampir seluruh tahapan usahatani, mulai dari pembibitan hingga pemasaran. Keterlibatan perempuan paling tinggi terlihat pada pengolahan hasil panen (63,3%) dan penjualan hasil (58,3%). Pada tahap budidaya, perempuan juga menjadi pelaku utama dalam penyemprotan (51,7%), pemupukan (51,7%), penanaman (50,0%), dan pemanenan (50,0%). Pola tersebut memperlihatkan bahwa aktivitas KWT tidak hanya berkaitan dengan kegiatan kelompok, tetapi telah memberi ruang bagi perempuan untuk terlibat langsung dalam proses produksi dan menghasilkan nilai ekonomi dari kegiatan pertanian. Sementara itu, keterlibatan bersama-sama cukup terlihat pada pembibitan (31,7%), penanaman, penyemprotan, dan pemanenan yang masing-masing mencapai 28,3%.

Tabel 3. Distribusi Peran Gender pada Kegiatan Produktif anggota KWT

No	Kegiatan	Pembagian Peran (%)				
		Perempuan	Laki-laki	Bersama Dominan Perempuan	Bersama Dominan Laki-laki	Bersama-sama
1	Pembibitan usahatani	48,3	3,3	8,3	8,3	31,7
2	Mencangkul/mengolah lahan	35,0	23,3	6,7	16,7	18,3
3	Menanam tanaman	50,0	8,3	5,0	8,3	28,3
4	Menyemprot pestisida/herbisida	51,7	6,7	6,7	6,7	28,3
5	Memupuk	51,7	10,0	5,0	6,7	26,7
6	Memanen	50,0	8,3	3,3	10,0	28,3
7	Mengangkut hasil panen	45,0	15,0	5,0	13,3	21,7
8	Mengolah hasil panen	63,3	6,7	1,7	11,7	16,7
9	Menjual hasil panen	58,3	3,3	5,0	11,7	21,7
Pembagian Peran Produktif		50,4	9,6	5,2	10,4	24,4

Sumber : Data Primer diolah 2024

Perbedaan pembagian peran semakin terlihat pada kegiatan yang membutuhkan tenaga fisik lebih besar. Pada pengolahan lahan, laki-laki terlibat sebesar 23,3%, lebih tinggi dibandingkan kegiatan produktif lainnya, sedangkan kategori bersama mencapai 18,3%. Pola serupa tampak pada pengangkutan hasil panen, dengan keterlibatan laki-laki sebesar 15,0% dan bersama-sama 21,7%. Temuan ini menunjukkan bahwa anggota KWT memiliki posisi penting dalam aktivitas produktif, khususnya pada kegiatan yang berkaitan dengan pengolahan dan pemasaran hasil (Manto *et al.*, 2023; Kurniawan *et al.*, 2024). Keterlibatan tersebut dapat memperkuat kontribusi ekonomi perempuan dalam rumah tangga pertanian, sekaligus memperluas fungsi KWT sebagai wadah pemberdayaan ekonomi berbasis pertanian (Mulyanah *et al.*, 2025; Rahmawati & Kriswanto, 2025).

Distribusi Peran Gender pada Kegiatan Sosial

Kegiatan sosial anggota KWT mencakup berbagai bentuk interaksi, mulai dari kegiatan kelompok, peningkatan kapasitas, hingga aktivitas kemasyarakatan. Pembagian peran dalam kegiatan tersebut menunjukkan variasi keterlibatan perempuan, laki-laki, maupun pelaksanaan secara bersama. Kondisi ini penting untuk melihat sejauh mana anggota KWT berpartisipasi dalam kehidupan sosial, termasuk kegiatan yang berkaitan dengan kelompok tani dan pengambilan keputusan di masyarakat. Persentase pembagian peran pada setiap kegiatan sosial disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Peran Gender pada Kegiatan Sosial anggota KWT

No	Kegiatan	Pembagian Peran (%)				
		Perempuan	Laki-laki	Bersama Dominan Perempuan	Bersama Dominan Laki-laki	Bersama-sama
1	Rapat kelompok tani	37,3	10,2	6,8	32,2	13,6
2	Penyuluhan pertanian/pelatihan	45,0	6,7	5,0	21,7	21,7
3	Rapat/musyawarah desa	28,3	8,3	0,0	45,0	18,3
4	Hajatan	50,0	3,3	6,7	23,3	16,7
5	Arisan	80,0	0,0	8,3	1,7	10,0
6	Pengajian	55,0	0,0	8,3	8,3	28,3
7	Gotong royong	18,3	6,7	6,7	20,0	48,3
Pembagian Peran Sosial		44,0	5,0	5,8	21,3	22,0

Sumber : Data Primer diolah 2024

Pada aspek sosial, keterlibatan anggota KWT menunjukkan pola yang relatif beragam antarkegiatan. Perempuan paling dominan dalam arisan (80,0%), pengajian (55,0%), dan hajatan (50,0%). Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa anggota KWT memiliki peran penting dalam menjaga interaksi dan aktivitas sosial masyarakat. Keterlibatan perempuan juga terlihat dalam penyuluhan pertanian atau pelatihan sebesar 45,0% serta rapat kelompok tani sebesar 37,3%, yang menunjukkan bahwa KWT menjadi ruang bagi perempuan untuk memperoleh informasi, meningkatkan kapasitas, dan berinteraksi dalam kegiatan kelompok.

Di sisi lain, partisipasi perempuan dalam ruang sosial yang berkaitan dengan pengambilan keputusan masih relatif terbatas. Musyawarah desa memiliki kategori bersama dominan laki-laki

sebesar 45,0%, sedangkan rapat kelompok tani mencapai 32,2%. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam kegiatan sosial belum selalu diikuti dengan posisi yang kuat dalam proses pengambilan keputusan. Sebaliknya, kegiatan gotong royong didominasi kategori bersama-sama sebesar 48,3%, yang memperlihatkan kuatnya kerja kolektif masyarakat. Dengan demikian, KWT telah menjadi sarana penting dalam memperluas partisipasi sosial perempuan, tetapi penguatan kapasitas dan posisi perempuan dalam forum pengambilan keputusan masih diperlukan (Sinaga, Suswatingingsih dan Purwandari, 2024; Andriani *et al.*, 2025).

Tingkat Keberdayaan Anggota KWT

Tingkat keberdayaan anggota KWT dalam penelitian ini diukur melalui lima indikator, yaitu kehadiran, respons terhadap program, partisipasi, kepedulian terhadap peningkatan ketahanan pangan, dan kemandirian anggota. Masing-masing indikator menggambarkan bentuk keterlibatan anggota dalam pelaksanaan kegiatan KWT, baik dalam mengikuti program maupun mengembangkan kemampuan secara mandiri. Hasil pengukuran berdasarkan skor yang dicapai dibandingkan dengan skor maksimal digunakan untuk menggambarkan kondisi keberdayaan anggota secara keseluruhan. Rincian capaian setiap indikator disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Tingkat Keberdayaan Anggota KWT

No	Indikator	Item	Skor yang dicapai	Skor Maksimal	Kategori
1.	Kehadiran Anggota KWT	1. Anggota KWT konsisten hadir mengikuti kegiatan program yang dijalankan	193	240	Tinggi
2.	Respon KWT menerima program	1. Anggota KWT antusias mengikuti program yang dijalankan	210	240	Sangat Tinggi
3.	Partisipasi anggota KWT	1. Seluruh anggota KWT ikut serta dalam program KWT yang dijalankan 2. Anggota KWT aktif berdiskusi pada saat program berlangsung 3. Seluruh Anggota KWT merawat tanaman yang dibudidayakan dalam program yang dijalankan	602	720	Sangat Tinggi
4.	Kepedulian anggota KWT terhadap peningkatan ketahanan pangan	1. Anggota KWT memanfaatkan lahan pekarangan untuk budidaya untuk penyediaan pangan	209	240	Sangat Tinggi
5.	Meningkatnya kemandirian anggota KWT	1. Anggota KWT mampu berbudidaya tanpa bimbingan dari penyuluh 2. Anggota KWT mampu menggunakan alat pertanian tanpa bimbingan penyuluh 3. Anggota KWT memiliki modal sendiri dalam budidaya tanaman 4. Anggota KWT mampu mengolah hasil budidaya	747	960	Tinggi
Total		Tingkat Keberdayaan Anggota KWT	1.961	2.400	Sangat Tinggi

Sumber : Data Primer diolah 2024

Pada Tabel 5, Secara keseluruhan, anggota KWT memiliki tingkat keberdayaan sangat tinggi, dengan skor 1.961 dari skor maksimal 2.400. Capaian tersebut menunjukkan bahwa keberadaan KWT telah memberikan ruang bagi anggota untuk terlibat dalam berbagai kegiatan yang dijalankan kelompok. Keberdayaan tidak hanya terlihat dari kehadiran, tetapi juga dari penerimaan terhadap program, partisipasi dalam kegiatan, kepedulian terhadap penyediaan pangan, serta kemampuan anggota dalam menjalankan aktivitas budidaya. Dalam konteks pemberdayaan, keterlibatan tersebut menjadi bagian penting karena keberdayaan berkaitan dengan kemampuan individu untuk berpartisipasi, mengambil keputusan, dan mengembangkan kapasitas yang dimilikinya (Nurhidayat,

2023). KWT dengan demikian tidak hanya berfungsi sebagai wadah kegiatan perempuan, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran dan penguatan kapasitas anggota.

Respons anggota terhadap program menjadi salah satu aspek yang paling menonjol, dengan skor 210 dari 240 dan termasuk kategori sangat tinggi. Tingginya respons menunjukkan bahwa program yang dilaksanakan memperoleh penerimaan dan antusiasme yang baik dari anggota. Kondisi tersebut sejalan dengan capaian partisipasi yang memperoleh skor 602 dari 720 dengan kategori sangat tinggi. Anggota tidak hanya mengikuti kegiatan, tetapi juga terlibat dalam diskusi serta pemeliharaan tanaman yang dibudidayakan. Tingginya partisipasi menjadi indikasi bahwa proses pemberdayaan telah berlangsung melalui keterlibatan langsung anggota dalam aktivitas kelompok. Dalam konteks pertanian, keterlibatan perempuan dalam kegiatan kelompok dapat memperluas akses terhadap pengetahuan, sumber daya, dan proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan aktivitas pertanian (Faizen, 2025; Arbian & Wardani, 2025).

Kepedulian terhadap peningkatan ketahanan pangan juga memperoleh skor tinggi, yaitu 209 dari 240 dengan kategori sangat tinggi. Pemanfaatan lahan pekarangan untuk budidaya menunjukkan bahwa kegiatan KWT memiliki keterkaitan langsung dengan upaya penyediaan pangan rumah tangga. Meskipun demikian, aspek kemandirian masih berada pada kategori tinggi dengan skor 747 dari 960. Hal ini menunjukkan bahwa anggota masih memerlukan penguatan dalam kemampuan budidaya tanpa pendampingan, penggunaan alat pertanian, penyediaan modal, dan pengolahan hasil. Kondisi tersebut penting diperhatikan karena pemberdayaan tidak berhenti pada partisipasi, tetapi perlu berkembang menuju kemampuan anggota untuk mengelola kegiatan secara mandiri dan berkelanjutan (Zuliyah, 2010; Setiadi dan Pradana, 2022). Oleh karena itu, penguatan keterampilan teknis, akses modal, dan kemampuan pengolahan hasil perlu menjadi bagian dari pengembangan program KWT selanjutnya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pembagian peran gender anggota KWT di Kecamatan Singaparna masih menunjukkan diferensiasi peran antara perempuan dan laki-laki. Perempuan menjadi pelaku utama dalam aktivitas reproduktif (63,5%), produktif (50,4%), dan sosial (44,0%). Dominasi perempuan paling kuat terdapat pada pekerjaan domestik, sehingga berpotensi menimbulkan beban ganda ketika aktif dalam kegiatan KWT. Dalam aktivitas produktif, perempuan berperan pada hampir seluruh tahapan usahatani, terutama pengolahan dan pemasaran hasil. Keterlibatan perempuan dalam aktivitas sosial cukup tinggi, tetapi masih terbatas dalam pengambilan keputusan. Tingkat keberdayaan anggota KWT tergolong tinggi dengan skor 1.961 dari 2.400. Respons program, partisipasi, dan kepedulian terhadap ketahanan pangan sangat tinggi, sedangkan kemandirian perlu diperkuat melalui keterampilan, akses modal, dan pengolahan hasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkire, S., Meinzen-Dick, R., Peterman, A., Quisumbing, A., Seymour, G., & Vaz, A. (2013). The Women's Empowerment in Agriculture Index. *World Development*, 52, 71–91. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2013.06.007>
- Arbian, W. N., & Wardani, D. P. (2025). Pemberdayaan perempuan melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) Kinanti di Desa Lumajang, Kecamatan Watumalang, Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 32(2), 120–125. <https://doi.org/10.55259/jiip.v32i2.304>
- Ariani, S. F., Adyani, N. H., Afrizky, H. G., Santoso, S. T., Rahmawati, A. F., & Wiryani, F. A. (2025). Penguatan nilai kesetaraan gender dan keberdayaan perempuan melalui pendampingan Kelompok Wanita Tani (KWT) di Dukuh Mulwo Klaten. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat Kepulauan Riau (JPPM Kepri)*, 5(2), 29–40. <https://doi.org/10.35961/jppmkepri.v5i2.2397>
- Arif, Z. Z. (2019). Peran ganda perempuan dalam keluarga perspektif feminis Muslim Indonesia. *Indonesian Journal of Islamic Law*, 1(2), 97–126. <https://doi.org/10.35719/ijil.v1i2.195>
- Bahri, S. J. A., & Listyani, R. H. (2023). Pengaruh tingkat partisipasi dalam pemberdayaan perempuan pada peningkatan kesejahteraan keluarga. *Paradigma*, 12(3), 31–40.

- Dianingtyas, Z., & Situmorang, L. (2023). Modal sosial pada kelompok tani wanita (Studi kasus Kelompok Tani Wanita Barokah Tani di Desa Sumber Sari Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara). *eJournal Pembangunan Sosial*, 11(2), 196–206.
- Erianto, F., Jumadi, M., & Suryaningsi. (2025). Ketidaksetaraan gender dalam partisipasi pengambilan keputusan pengelolaan sumber daya alam. *DOH Gisin*, 2(2), 65–74. <https://e-journals2.unmul.ac.id/index.php/dohgisin/article/view/4380>
- Faizien, H. A. (2025). Peran perempuan dalam pembangunan ekonomi pertanian. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Tanaman*, 4(1), 49–63. <https://doi.org/10.55606/jurrit.v4i1.4695>
- Firmansyah, A., & Apriliana, R. (2025). Analisis gender peran perempuan pada ketahanan keluarga di Desa Margaluyu Kabupaten Bandung Barat. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 8(1), 143–149.
- Heryadi, D. Y., & Rofatin, B. (2020). Pemberdayaan kelompok wanita tani (KWT) berbasis sumberdaya lokal untuk peningkatan pendapatan rumah tangga petani. *Journal of Empowerment Community*, 2(2), 167–172.
- Kabeer, N. (1999). Resources, agency, achievements: Reflections on the measurement of women's empowerment. *Development and Change*, 30(3), 435–464. <https://doi.org/10.1111/1467-7660.00125>
- Khaerani, N. S. (2017). Peran wanita dalam perubahan sosial melalui kepemimpinan Posdaya. *Sosietas*, 7(1), 371–375.
- Kurniawan, D., Nisaa, C., & Purwati, S. (2024). Peran Kelompok Wanita Tani (KWT) Pandan Wangi dalam pengelolaan pemberdayaan ekonomi masyarakat Desa Wilayu Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo. *Jendela PLS*, 9(2), 190–199. <https://doi.org/10.37058/jpls.v7i1>
- Lukman, J. P. (2024). Pemberdayaan perempuan sebagai poros utama pembangunan berkelanjutan: Membangun kesetaraan, kesejahteraan, dan keseimbangan lingkungan. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(8), 88–97. <https://doi.org/10.62504/jimr822>
- Malapit, H., Quisumbing, A., Meinzen-Dick, R., Seymour, G., Martinez, E. M., Heckert, J., Rubin, D., Vaz, A., & Yount, K. M. (2019). Development of the project-level Women's Empowerment in Agriculture Index (pro-WEAI). *World Development*, 122, 675–692. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2019.06.018>
- Manto, R. A., Indriani, R., & Saleh, Y. (2023). Peran Kelompok Wanita Tani (KWT) terhadap peningkatan pendapatan keluarga (Studi kasus KWT Muda Mandiri Desa Dutohe Barat Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango). *Agri-SosioEkonomi Unsrat*, 19(2), 761–768.
- Moser, C. O. N. (1993). *Gender planning and development: Theory, practice and training*. Routledge.
- Mulyanah, A., Siahaan, A. S., Mukaroma, N. F., & Purnaningsih, N. (2025). Penguatan kelembagaan Kelompok Wanita Tani dalam mendorong perekonomian keluarga petani. *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(3). <https://doi.org/10.31960/caradde.v7i3.2597>
- Muthiah, F., & Hubeis, A. V. S. (2017). Analisis gender terhadap tingkat keberhasilan program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*, 1(4), 435–450. <http://ejournal.skpm.ipb.ac.id/index.php/jskpm/article/view/1>
- Mutolib, A., & Nuraini, C. (2022). Women's multiple roles and social pressure in agrarian society. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 17(2), 173–192. <https://doi.org/10.21580/sa.v17i2.13687>
- Nido, R. A., Windiasih, R., Sulaiman, A. I., Muatip, K., & Sari, L. K. (2024). Model pemberdayaan kelompok wanita tani (KWT) melalui modal sosial untuk menjaga kohesivitas kelompok: Indonesia. *Agrivet: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian dan Peternakan (Journal of Agricultural Sciences and Veteriner)*, 12(1), 117–132. <https://doi.org/10.31949/agrivet.v12i1.10088>
- Nurhidayat, I. (2023). Pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan ekonomi di Desa Kertajaya Kecamatan Cigugur Kabupaten Pangandaran. *Journal E-Gov Wiyata: Education and Government*, 1(1), 10–26.
- Nurmayasari, I., Mutolib, A., Damayanti, N., & Safitri, Y. (2019). Kesetaraan gender pada rumah tangga petani padi sawah di Kecamatan Gading Rejo Kabupaten Pringsewu. *Suluh Pembangunan: Journal of Extension and Development*, 1(2), 81–89. <https://doi.org/10.23960/jsp.Vol1.No2.2019.19>
- Nuryana, Arsyad, A., & Novita, I. (2022). Peran Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam Program Pekarangan Pangan Lestari di Kecamatan Bogor Selatan Kota Bogor. *Jurnal Agribisains*, 8(2), 82–88. <https://doi.org/10.30997/jagi.v8i2.6760>
- Pertiwi, V. A., Fibrianiingtyas, A., & Maulinda, R. (2024). Peran ganda perempuan pedesaan dalam rumah tangga petani berperspektif gender. *Agriekstensi*, 23(2), 318–330. <https://doi.org/10.34145/agriekstensi.v23i2.3420>
- Purbowo, P., Nurazizah, S., Sukma, S. A. I., & Khasan, U. (2024). Peran perempuan dalam pertanian di wilayah Desa Hutan Jombang. *Sigmagri*, 4(1), 27–40. <https://doi.org/10.32764/sigmagri.v4i1.1174>

- Rahmawati, & Kriswanto, H. D. (2025). Peran Kelompok Wanita Tani (KWT) Adem Ayem dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 13(3), 126–134. <https://doi.org/10.37081/ed.v13i3.7372>
- Setiadi, M. B., & Pradana, G. W. (2022). Pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal melalui program Desa Wisata Genilangit di Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan. *Publika*, 10(3), 881–894.
- Sinaga, R., Suswatingingsih, T. E., & Purwandari, I. (2024). Pemberdayaan perempuan melalui Kelompok Wanita Tani di Kalurahan Semoyo Kapanewon Patuk Kabupaten Gunung Kidul. *Agroforetech*, 2(3), 1426–1433. <https://jurnal.instiperjogja.ac.id/index.php/JOM/article/view/1547>
- Sopiah, P., Nuryati, R., & Mutolib, A. (2024). Hubungan antara peran kelompok penangkar dengan kapasitas petani penangkar benih padi di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 11(3), 1669–1681.
- Widiastri, N. L. K., Syarif, Y. A., Rangga, K. K., & Ibnu, M. (2024). Peranan perempuan dalam kegiatan pertanian dan kehidupan budaya Bali di Desa Bali Sadhar Selatan Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan. *Suluh Pembangunan: Journal of Extension and Development*, 6(2), 135–147.
- Zuliyah, S. (2010). Strategi pemberdayaan masyarakat desa dalam menunjang pembangunan daerah. *Journal of Rural and Development*, 1(2), 151–160.